

Implementation of Motivational Interviewing Techniques on the Spirit of Learning to Recite Al-qur'an Santri Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Maqoman Mahmuda Dormitory

Shofiatur Rohmah

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ shofiaturrohmah31@gmail.com

Article Information:

Received Okt 12, 2024

Recived Nov 6, 2024

Accepted Des 14, 2024

Keyword:

Implementation,
Learning Motivation,
Islamic Studies,
Pesantren

Abstract:

This article explores a counseling technique designed to assist, guide, and motivate clients to explore and overcome behavioral challenges through a method known as *Motivational Interviewing* (MI). Specifically, the study investigates its application to students (santri) at Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, Maqoman Mahmuda dormitory, who exhibit low enthusiasm in engaging with Qur'anic learning activities. The purpose of this study is to examine the implementation process and outcomes of the motivational interviewing technique in enhancing students' motivation to learn and recite the Qur'an. The research addresses the implementation process of motivational interviewing and identifies the resulting changes in students' learning motivation at the Maqoman Mahmuda dormitory of Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. This study adopts a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and document analysis. The findings reveal that the implementation of motivational interviewing involves four key components: expressing empathy, developing discrepancy, accepting resistance, and supporting self-efficacy. As a result, students showed greater trust and confidence in their instructor, increased motivation inspired by external role models, stronger belief in their ability to succeed and achieve positive change, enhanced focus in Qur'anic learning, clearer learning goals, and self-driven change without coercion.

Pendahuluan

Ilmu agama Islam bukan hanya sekadar kumpulan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, tetapi suatu proses transformasi diri. Tujuan utamanya yakni untuk

memperkokoh iman dan ketakwaan seseorang kepada Allah. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam, seseorang diharapkan dapat mengalami perubahan yang positif dalam perilaku, sikap, dan cara pandangnya terhadap kehidupan. Dengan demikian, ilmu agama Islam menjadi sarana untuk membentuk manusia yang lebih baik dan lebih taat kepada ajaran agama.

Dalam Islam, proses belajar mengajar dikenal dengan istilah "*At-Ta'lim*". Ini mencakup berbagai aspek pembelajaran agama yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang baik terhadap materi ajaran Islam. Selain itu, *At-Ta'lim* juga bertujuan untuk membentuk sikap yang positif pada para murid.¹ Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang mengandung pedoman hidup serta petunjuk spiritual bagi umat Muslim. Oleh karena itu, memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan baik adalah kunci untuk mengikuti ajaran agama dengan benar dan bermanfaat serta menjadikan hidup individu lebih terarah kedepannya dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup.²

Dalam proses belajar mengaji Al-Qur'an bagi santri kini masih banyak membutuhkan perhatian salah satunya yaitu rasa malas santri dalam mengikuti kegiatan belajar mengaji al-Qur'an.³ Maka dari itu ini akan memicu kurangnya kedisiplinan santri dan akan mempengaruhi proses belajar mengaji al-qur'an santri dengan baik sehingga perkembangan belajar mengaji al-Qur'an santri akan menurun jika tidak adanya motivasi dan pemberian semangat oleh para guru ataupun *asatidzah*.

Dengan motivasi kekuatan psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku dengan tujuan tertentu. Ini bisa menjadi dorongan yang timbul dari dalam diri individu atau dipengaruhi oleh faktor eksternal. Motivasi seringkali dilihat sebagai pendorong yang memicu tindakan atau perilaku yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Tanpa motivasi, seseorang mungkin tidak memiliki energi atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu,

¹ Wikhdatur Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (Agustus 2021): 296–307, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>

² Akhmad Afnan Fajarudin, "Pesantren: A Potrait of Education and Islamic Social History", *Journal of Islamic Education Research* 5, no. 2 (June, 2024): 91–108. DOI: <https://doi.org/10.35719/jier.v5i2.406>

³ Mutiatul Khoirah, "Addressing the Decline in Young Students' Learning Motivation: Revitalizing Classical Guidance at Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur, Lumajang". *Risalatuna Journal of Pesantren Studies* 4, no. 2 (July, 2024): 99–112. DOI: <https://doi.org/10.54471/rjps.v4i2.3529>

pemahaman tentang motivasi sangat penting dalam psikologi manusia, karena motivasi memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku dan mencapai tujuan individu.

Untuk tercapainya tujuan dalam meningkatkan semangat belajar mengaji santri tentunya membutuhkan motivasi dan arahan untuk tiap-tiap individu itu sendiri, salah satunya melalui teknik *motivational interviewing*. Teknik *Motivational Interviewing* (MI) adalah pendekatan yang dikembangkan oleh psikolog klinis William R. Miller dan profesor psikologi klinis Stephen Rollnick pada awal tahun 1980-an. Pendekatan ini mengadaptasi beberapa prinsip inti dari terapi konseling berbasis klien (*client-centered counseling*), yaitu diantaranya empati, kehangatan, ketulusan, dan anggapan positif tanpa syarat untuk menangani resistensi konseli serta yang paling penting adalah membantu konseli untuk berubah kearah yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, peneliti menemukan beberapa santri pondok pesantren Kyai Syarifuddin di asrama *maqoman mahmuda*, yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengaji. Hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi dengan adanya perubahan terhadap semangat belajar mengaji santri pondok pesantren Kyai Syarifuddin asrama *maqoman mahmuda*, yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri santri sendiri misalnya seperti rasa malas yang tiba-tiba muncul ketika hendak mengikuti kegiatan belajar mengaji dengan begitu alasan apapun akan dilaksanakannya, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan misalnya, guru yang sering izin untuk memberikan pembelajaran maka hal itu akan memicu santri untuk tidak semangat dalam belajar mengaji dan pengaruh teman sebaya yang kurang niat belajar mengaji akan membuat santri-santri yang lain ikut terpengaruh olehnya.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif.⁶ Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang diteliti, yaitu penerapan teknik *Motivational Interviewing* dalam

⁴ Bradley T. Erford, *Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 199.

⁵ *Observasi* penulis di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, Asrama Maqoman Mahmuda, 24 Januari 2024.

⁶ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

meningkatkan semangat belajar mengaji Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, Asrama Maqoman Mahmuda. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami proses implementasi dan dampak dari teknik tersebut terhadap perilaku santri secara kontekstual dan alami.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada para ustadzah pembimbing dan beberapa santri yang menjadi subjek utama untuk menggali informasi terkait penerapan prinsip-prinsip *Motivational Interviewing*, seperti empati, pengembangan diskrepansi, penerimaan resistensi, dan dukungan terhadap efikasi diri. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung dinamika pembelajaran dan interaksi antara ustadzah dan santri dalam proses mengaji. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip kegiatan belajar, catatan refleksi, serta data administratif terkait kemajuan belajar santri.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, berdasarkan teori *Motivational Interviewing* yang dikembangkan oleh Miller dan Rollnick.⁷ Proses analisis dimulai dengan transkripsi data, pengkodean, identifikasi tema-tema utama, dan penafsiran makna dari pola-pola perilaku santri yang muncul selama proses implementasi teknik berlangsung. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan utama.

Implementasi Teknik *Motivational Interviewing* terhadap Semangat Belajar Mengaji Al-Qur'an Santri

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dalam pembelajaran mengaji di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Asrama Maqoman Mahmuda memberikan dampak positif terhadap peningkatan semangat belajar santri. Teknik ini dilaksanakan melalui empat prinsip dasar seperti yang dijelaskan oleh Miller dan Rollnick, yaitu:⁸ menunjukkan empati, mengembangkan diskrepansi, menerima resistensi, dan mendukung efikasi diri. Temuan ini diperkuat oleh observasi dan

⁷ Yin, Robert K, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

⁸ William R. Miller dan Stephen Rollnick, *Wawancara Motivasi: Membantu Orang Berubah* (New York: Guilford Press, 2012), 87.

wawancara yang menunjukkan bahwa santri menjadi lebih percaya diri, fokus, dan termotivasi secara intrinsik dalam proses belajar mengaji.

Dalam praktiknya, guru atau ustadzah menerapkan empati dengan membangun kedekatan emosional dengan santri. Empati ini memfasilitasi hubungan yang positif, sehingga santri merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan serta tantangan yang mereka hadapi selama proses mengaji. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam MI bahwa relasi yang empatik mempercepat keterlibatan klien dalam proses perubahan.

Prinsip kedua, yaitu pengembangan diskrepansi, diterapkan ustadzah dengan memberikan contoh nyata dari tokoh-tokoh atau santri lain yang telah berhasil, sehingga mendorong santri untuk merefleksikan ketidaksesuaian antara perilaku mereka saat ini dan tujuan belajar mengaji yang ideal. Teknik ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran diri, di mana santri menjadi lebih terdorong untuk memperbaiki kebiasaannya tanpa paksaan eksternal.

Dalam konteks resistensi, temuan menunjukkan bahwa ustadzah tidak memaksa santri untuk berubah secara langsung, melainkan menghadapi resistensi dengan pertanyaan reflektif dan pendekatan yang sabar. Teknik ini sesuai dengan prinsip MI yang menekankan pentingnya menghargai otonomi klien dan membimbing perubahan dengan cara kolaboratif. Beberapa santri awalnya menunjukkan penolakan atau kebingungan, namun setelah proses dialog yang terbuka dan penuh penguatan, mereka menunjukkan perubahan sikap yang konstruktif.

Prinsip terakhir adalah mendukung efikasi diri, yakni mendorong keyakinan santri terhadap kemampuan mereka untuk berubah dan mencapai keberhasilan dalam belajar mengaji. Ustadzah secara konsisten memberikan umpan balik positif dan membangun komitmen jangka panjang pada diri santri. Dalam wawancara, beberapa santri menyampaikan bahwa mereka merasa lebih yakin dan memiliki tujuan hidup yang lebih terarah setelah melalui proses motivasi ini.

Adapun terkait konsep “semangat belajar”, penelitian ini mendukung pandangan Hasibuan yang menyatakan bahwa semangat adalah kekuatan internal yang

mendorong seseorang untuk bekerja secara disiplin dan penuh komitmen.⁹ Dalam konteks pesantren, semangat ini terefleksi dalam konsistensi santri mengikuti kegiatan mengaji, keinginan untuk memahami isi Al-Qur'an secara mendalam, serta kesiapan mereka menghadapi perubahan perilaku.

Lebih lanjut, proses belajar yang dilakukan santri tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik tentang belajar, yang menekankan bahwa proses belajar tidak sekadar transmisi informasi, tetapi juga membentuk sikap, pemahaman, dan perubahan perilaku. Aktivitas mengaji yang dilaksanakan santri, terutama dengan bimbingan MI, telah menunjukkan transformasi tersebut.

Dalam konteks santri sebagai subjek pendidikan pesantren, mereka menunjukkan dua bentuk perubahan: pertama, perubahan afektif yang tercermin dari meningkatnya antusiasme dan keterlibatan emosional dalam kegiatan mengaji; kedua, perubahan kognitif yang ditunjukkan dari peningkatan pemahaman terhadap materi Al-Qur'an, termasuk tajwid dan makhraj. Hal ini menunjukkan bahwa teknik MI tidak hanya efektif dalam setting klinis, tetapi juga aplikatif dalam pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan seperti pesantren.

No	Teori	Implementasi
1.	Prinsip	
	Menunjukkan empati	Merespon dengan baik, berempati, lebih terbuka
	Mengembangkan diskrepansi	Menyesuaikan, di arahkan dengan lembut, tidak memaksa
	Menerima resistensi	Melakukan umpan balik dengan pertanyaan
	Mendukung efikasi diri	Mendorong dengan meyakini perubahannya
2.	Tahapan-tahapan	
	Membangun rapport	Menjalin hubungan dan komunikasi yang baik
	Setting agenda	Menciptakan kesadaran, memberikan contoh
	Penilaian kesiapan untuk berubah	Melihat dari perilaku dan aktivitas dalam belajar

⁹ Agung Prihantoro, *Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja, dan Komitmen* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

	Pertajam fokus	Memberikan kefokuskan dalam materi belajar mengaji al-qur'an
	Identifikasi ambivalensi	Mengarahkan kebingungan dalam perilaku yang lebih baik
	Memperoleh pernyataan dari diri klien	Menanyakan, mendorong, dan mengarahkan
	Menangani resistensi	Memberikan umpan balik dengan pertanyaan perubahan
	Fokus bergeser	Memantau aktivitas belajar dan perilaku dalam menuju perubahan

Tabel 1. Prinsip dan Tahapan *Motivational Interviewing*

Mengenai proses penerapan teknik motivasi ini tentunya sangat berpengaruh bagi santri dengan adanya motivasi santri akan mendapatkan dorongan dan semangat dalam menuntut ilmu di pesantren utamanya dalam mengaji yang sudah menjadi dasar utama bagi penuntut ilmu di sebuah pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses penerapan teknik motivasi di pondok pesantren kyai syarifuddin asrama *maqoman mabmuda* tentang penerapan motivasi, ustadzah juga memberikan motivasi terhadap santri agar santri lebih semangat dan rajin dalam mengaji dikelas, dengan adanya motivasi santri akan merasa bahwa dirinya telah mendapat dukungan untuk merubah ke yang lebih baik, lebih rajin dalam belajar, lebih disiplin, untuk mencapai kesuksesan belajar di pesantren. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Miller dan Rollnick yang mendefinisikan motivasi wawancara sebagai proses yang membantu klien mengembangkan motivasi internal untuk berubah dan mencapai tujuan.¹⁰

Dalam penerapannya teknik *motivational interviewing* (motivasi wawancara) dengan 4 prinsip yang dapat digunakan dalam memberikan teknik motivasi terhadap santri untuk meningkatkan semangat belajar mengajinya, yang pertama yakni menunjukkan empati, dengan adanya rasa empati dari ustadzah terhadap santri akan menjadikan hubungan yang baik antara santri dan ustadzah, sehingga motivasi yang diberikan untuk meningkatkan semangatnya mudah di terima oleh santri, yang kedua yakni mengembangkan diskrepansi (ketidak sesuaian) para ustadzah menerapkan teknik tersebut untuk mengetahui alasan santri ketika motivasinya disampaikan tidak sesuai dengan keinginannya dan ustadzah tidak memaksa ketika ketika motivasi

¹⁰ Mulawarman, *Motivatioanal Interviewing Konsep dan Penerapannya* (Jakarta: Kencana, 2020), 16.

tersebut tidak sesuai karena pada dasarnya pasti akan kembali terhadap kesadaran santri itu sendiri tanpa ada tuntutan eksternal.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mulawarman dalam bukunya yang mengatakan bahwa situasi di mana seorang santri hanya menaati tuntutan eksternal dan aturan individu tanpa mempercayainya, namun melakukan perubahan perilaku sebagai respons terhadap ancaman, rasa bersalah, atau rasa malu, menyoroti peran psikologis yang kompleks dalam motivasi perilaku.¹¹ Sehingga, santri melakukan perubahan bukan karena keinginan internal melainkan tuntutan eksternalnya.

Prinsip yang ketiga yaitu menerima resistensi (penolakan) para ustadzah mampu menerima penolakan dari santri yang tidak suka ketika diberikan motivasi, namun ustadzah menanyakan terlebih dahulu alasannya dan terus di motivasi sampai kesadaran dalam diri santri itu ada. Berdasarkan dari temuan yang ada hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Miller dan Rollnick dalam buku Mulawarman yang mengatakan bahwa prinsip ini menggambarkan bahwa konselor harus menerima segala resistensi konseli untuk berubah, namun dengan kemampuan refleksi, konselor memberikan umpan balik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari berbagai sudut pandang serta mengingatkan kembali pernyataan konseli sebelumnya tentang motivasi untuk berubah

Prinsip yang keempat yaitu mendukung efikasi diri dengan penerapannya ustadzah akan selalu mendorong dan mendukung santri untuk merubah dan meningkatkan mengaji di pesantren dengan mendukung efikasi diri ini ustadzah bisa melihat kembali komitmen perubahan santri, dan perubahan yang dimaksud merupakan perubahan yang permanen dengan segala kesadaran akan kebutuhan perubahan perilaku positif lainnya.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh gerber dan basham dalam buku mulawarman yang mengatakan bahwa Konselor mendorong dan mendukung konseli untuk meyakini perubahan kehidupannya. komentar konselor tersebut bukan hanya sekedar pujian, tetapi juga merupakan strategi yang penting dalam proses konseling

¹¹ Mulawarman, *Motivational Interviewing Konsep dan Penerapannya*, 20.

untuk membantu konseli merasa didukung, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan dalam hidup mereka.

Hasil Penerapan Teknik *Motivational Interviewing* terhadap Semangat Belajar Mengaji Al-Qur'an Santri

Hasil penerapan teknik *motivational interviewing* (motivasi wawancara) dalam meningkatkan semangat belajar mengaji santri di pondok pesantren asrama *maqoman mahmuda* sesuai dengan tahapan-tahapan dalam teknik *motivational interviewing* seperti yang diterapkan para ustadzah yakni membangun rapport, setting agenda, penilaian kesiapan untuk berubah, pertajam fokus, identifikasi ambivalensi, memperoleh pernyataan dari diri klien, menangani resistensi dan fokus bergeser. Dari hasil penerapan tahapan-tahapan tersebut dalam wawancara dan observasi yang peneliti temui yaitu sebagai berikut:

1. Dengan adanya teknik membangun rapport yang diterapkan santri lebih percaya dan tidak ragu ketika akan menyampaikan suatu keluhan, karna telah memiliki hubungan dan kepercayaan yang baik antara santri dengan ustadzahnya
2. Penerapan setting agenda ini yakni dengan memberikan contoh dari orang lain santri lebih sadar dan berpikir bahwa dirinya pasti bisa seperti orang-orang yang telah sukses dalam belajar dan mengaji di pondok pesantren dengan begitu semangat dalam belajar mengaji terus meningkat
3. Penilaian kesiapan untuk berubah yang diterapkan bagi santri lebih membuat yakin atas kesuksesan belajar dan siap dalam menghadapi perubahan untuk lebih semangat dengan selalu menegaskan bahwa perubahan yang baik akan berbuah sukses dalam belajar
4. Dalam mempertajam fokus ustadzah mengarahkan santri dalam kefokuskan materi belajar mengaji seperti kefokuskan dalam belajar *makbray* terlebih dahulu sebelum berpindah ke materi *tajwid*
5. Santri dapat menentukan baik buruk dirinya dalam belajar di pesantren melalui masukan motivasi dari ustadzah sehingga santri dapat memilih tujuan baik dalam hidupnya

6. Dengan memperoleh pernyataan dari santri ustadzah selalu mendukung atas setiap perubahannya dengan pernyataan tersebut ustadzah mengetahui keinginan santri dalam belajar mengajinya
7. Penanganan ustadzah dalam membimbing dan memotiasi tidak melalui paksaan. Namun, berdasarkan ketelatenan, kesabaran dan memahami keadaan emosionalnya dalam suatu perubahan
8. Penerapan teknik fokus bergeser ustadzah mengalihkan santri dengan perubahan yang lebih baik setelah dimotivasi dan ustadzah melihat secara langsung perubahan santri dengan selalu memantau aktivitas kesehariannya, semangatnya dalam belajar mengaji, dan kedisiplinannya.

Dari hasil temuan tersebut sejalan dengan teori yang di kemukan oleh Miller & Rollnick yang mengatakan dalam pelaksanaan *motivational interviewing* ada delapan tahap untuk melakukan *motivational interviewing*. Adapun tahapannya yaitu: Membangun rapport yang berfungsi untuk membangun kepercayaan pada diri klien kepada konselor. Setting agenda dengan tujuan untuk mengetahui hal apa yang harus diprioritaskan, permasalahan yang disadari atau tidak, dan bagaimana mencapai tujuan. Penilaian kesiapan untuk berubah dengan tujuan untuk melihat sejauh mana kesiapan klien untuk berubah.

Pertajam fokus tujuannya untuk agar lebih fokus dan spesifik dan membuat tugas kelihatan lebih mudah dicapai. Identifikasi ambivalensi Tugas terapi adalah untuk memperoleh informasi hal apa yang menjadi penyebab ambivalensi dalam diri klien. Memperoleh pernyataan dari diri klien yakni untuk menggali ungkapan positif dari klien. Menangani resistensi Konselor harus memperhatikan kata, arti dan konteks emosi yang berasal dari ucapan klien. Fokus bergeser Hal ini berguna agar klien bisa fokus kepada agenda yang telah ditetapkan.¹²

Kesimpulan

Proses implementasi teknik *motivational interviewing* terhadap semangat belajar mengaji al-qur'an santri pondok pesantren kyai syarifuddin asrama *maqoman mahmuda*

¹² William R. Miller dan Stephen Rollnick, *Wawancara Motivasi: Membantu Orang Berubah* (New York: Guilford Press, 2012), 87.

melalui 4 hal diantaranya yaitu menunjukkan empati, mengembangkan diskrepansi, menerima resistensi dan mendukung efikasi diri. Ke empat hal ini adalah proses penerapan motivasi yang digunakan oleh ustadzah dalam meningkatkan belajar mengaji al-qur'an santri dipondok pesantren kyai syarifudiin asrama *maqoman mahmuda*, selain itu proses penerapannya juga melalui beberapa tahapan diantaranya, membangun rapport, setting agenda, penilaian kesiapan untuk berubah, pertajam fokus, identifikasi ambivalensi, memperoleh pernyataan dari diri klien, menangani resistensi, fokus bergeser. Tahapan tersebut juga termasuk metode penerapan motivasi dalam meningkatkan semangat belajar mengaji al-qur'an santri.

Hasil dari penerapan teknik *motivational interviewing* terhadap semangat belajar mengaji al-qur'an santri pondok pesantren kyai syarifuddin asrama *maqoman mahmuda* yaitu : Santri lebih percaya dan tidak ragu terhadap ustadzah, santri lebih meningkatkan semangat belajar mengajinya melalui motivasi berdasarkan contoh dari orang lain, santri lebih yakin untuk mencapai kesuksesan dan perubahan yang lebih baik, santri memiliki kefokuskan dalam belajar mengaji dan memahami materi, santri dapat menentukan tujuan yang baik dalam belajar, perubahan santri tidak melalui paksaan namun dengan kesadaran diri.

Referensi

- Afnan Fajarudin, Akhmad. "Pesantren: A Potrait of Education and Islamic Social History." *Journal of Islamic Education Research* 5, no. 2 (June 2024): 91–108. <https://doi.org/10.35719/jier.v5i2.406>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Erford, Bradley T. *Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Khasanah, Wikhdatun. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (Agustus 2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Khoirah, Mutiatul. "Addressing the Decline in Young Students' Learning Motivation: Revitalizing Classical Guidance at Pesantren Kyai Syarifuddin Dalem Timur, Lumajang." *Risalatuna Journal of Pesantren Studies* 4, no. 2 (July 2024): 99–112. <https://doi.org/10.54471/rjps.v4i2.3529>.
- Miller, William R., dan Stephen Rollnick. *Wawancara Motivasi: Membantu Orang Berubah*. New York: Guilford Press, 2012.

- Mulawarman. *Motivational Interviewing: Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Prihantoro, Agung. *Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja, dan Komitmen*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Observasi Penulis di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, Asrama Maqoman Mahmuda, 24 Januari 2024.

Copyright Holder :

© Rohmah, Shofiatur (2025)

First Publication Right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0